

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bronkopneumonia merupakan peradangan pada dinding bronkus kecil disertai alektasi pada daerah percabangannya. Bronkopneumonia ini biasanya terjadi karena adanya peradangan pada jaringan paru sampai ke bronkus, dengan adanya peradangan pada bronkus dan paru juga akan meningkatkan produksi mukosa dan meningkatnya gerakan silia pada lumen bronkus sehingga akan munculnya peningkatan refleksi batuk yang dialami oleh penderita (Anwar & Dharmayanti, 2012).

Dengan adanya kondisi seperti demikian akan menyebabkan semakin banyaknya lendir dibronkus sehingga akan muncul masalah kesehatan bersihan jalan napas tidak efektif. Masalah ini jika tidak secara cepat ditangani maka akan menimbulkan masalah kesehatan yang lain seperti sesak berat hingga berisiko terjadinya kematian pada penderita (Marini.dkk, 2012)

Tahun 2013 terdapat 6,3 juta kematian pada anak maupun bagi penderita bronkopneumonia, dan angka kematian anak yang disebabkan oleh pneumonia mencapai 935.000 (15%). Di Indonesia sendiri penyakit ini mencapai sebanyak 22.000 jiwa, menduduki peringkat ke delapan sedunia (WHO, 2014). Pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 2016 WHO menyebutkan angka kematian akibat penyakit pneumonia di seluruh dunia pada anak dengan usia infat mencapai 15%.

Menurut Kementrian Kesehatan RI, pada tahun 2013 pravelansi kejadian bronkopneumonia di indonesia mencapai 4,5%. Selain itu penyakit ini merupakan salah satu dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit, dengan proporsi kasus 53,59% pada laki – laki dan 46,05% pada perempuan. Pada tahun 2015 anak dengan usian infant penderita bronkopneumonia mencapai 870.893 kasus, pada tahun

berikutnya yaitu pada tahun 2016 terdapat 922.000 dan di tahun 2017 mencapai 999.057 kasus. Menurut data prevalensi hasil riskesda pada tahun 2018 di Indonesia penderita pneumonia sebanyak 4,0% (Kementerian Kesehatan)

Penyakit bronkopneumonia adalah peradangan pada sistem pernafasan yang disebabkan oleh infeksi virus, bakteri maupun jamur. Beberapa mikroorganisme penyebab terjadinya penyakit ini adalah *Streptococcus pneumoniae*, *Mycoplasma pneumoniae*, *Influenza*, *Respiratory syncytial*, *Corona virus*, *Pneumocystis jirovecii* (Kompas.com, 2020).

Proses peradangan dari penyakit bronkopneumonia berakibat terjadinya peningkatan produksi sekret/dahak hingga menimbulkan suatu masalah kesehatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan keadaan ketidakmampuan membersihkan sekret/dahak atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten, yang salah satu penyebabnya adalah adanya proses infeksi (Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia). Dengan adanya peningkatan dahak/sekret pada sistem pernafasan diperlukan upaya untuk mengeluarkan sekret dan membersihkan jalan napas dikarenakan penumpukan sekret yang berlebih dapat mempengaruhi keadaan fisiologis penderita dan berisiko tinggi terjadinya kematian.

Salah satu upaya penanganan pada masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif adalah tindakan keperawatan mandiri yaitu fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan tindakan yang bertujuan untuk membantu pengeluaran dahak/sekret pada saluran pernafasan, terapi ini sendiri memiliki beberapa tindakan yaitu : postural drainase, clapping/perkusi, vibrasi yang diikuti napas dalam dan batuk efektif. Fisioterapi dada biasanya dilakukan 2 sampai 3 kali dalam sehari tergantung dengan keadaan banyaknya dahak/sekret yang penumpuk pada penderita (Soemantri, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian (Naufa, Immawati, Sri, 2021) pada anak dengan pneumonia dan (Oktavia, 2018) pada anak dengan bronkopneumonia menunjukkan penerapan fisioterapi dada pada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat penyakit pneumonia dan bronkopneumonia dapat meningkatkan bersihan jalan napas, sehingga hasilnya efektif untuk diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Fisioterapi Dada Pada Anak dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia Di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penulis bisa menarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana gambaran penerapan fisioterapi dada pada anak dengan bersihan napas tidak efektif akibat pronkopneumonia terhadap peningkatan bersihan jalan napas?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan gambaran penerapan fisioterapi dada pada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia dan mengetahui keefektifannya dalam meningkatkan bersihan jalan napas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian terhadap anak dengan bronkopneumonia
- b. Melakukan perumusan diagnosis keperawatan terhadap anak dengan bronkopneumonia

- c. Melakukan perencanaan tindakan yang sesuai dengan untuk menangani anak dengan bronkopneumonia
- d. Mendapatkan hasil tindakan keperawatan fisioterapi dada pada anak dengan bronkopneumonia
- e. Mendapatkan hasil evaluasi tindakan dari pemberian terapi fisioterapi dada pada anak dengan bronkopneumonia
- f. Mendapatkan dan menggambarkan hasil penerapan terapi fisioterapi dada pada anak dengan bronkopneumonia

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menambah wawasan dan memperoleh pengetahuan dalam penerapan fisioterapi dada pada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia.

##### **2. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penerapan penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit dalam menetapkan kebijakan untuk pasien anak dengan bronkopneumonia serta meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya dalam menangani pasien anak yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia.

##### **3. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya**

Diharapkan dapat menjadi bahan sumber referensi bagi mahasiswa serta menjadi bahan literasi untuk menambah wawasan pengetahuan terkait penerapan fisioterapi dada pada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia.

4. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan fisioterapi dada pada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia.

5. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan terhadap penanganan pada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif.